

Strategi Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Membina Karakter dan Perilaku Siswa Tingkat Menengah Atas di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel

Canda Devi¹ dan Mujiyanto²

STIAB Smaratingga

candadevi504@gmail.com¹, mujiyanto@smaratungga.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by Buddhist Education teachers in fostering students' character and behavior at SMAN 1 Ampel and SMK Pembangunan Ampel, Boyolali, amid the challenges of the digital era. This qualitative case study involved three Buddhist Education teachers as key participants through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings reveal that character building is implemented through five main strategies: teacher exemplarity, integration of Buddhist values into the curriculum, habituation through extracurricular activities, continuous behavior assessment and monitoring, and collaboration with parents and school institutions. Teachers act as moral guides who internalize the values of *sīla* (morality), *samādhi* (concentration), and *paññā* (wisdom) in the learning process. Furthermore, reflective and collaborative approaches involving students, families, and communities are effective in promoting discipline, mindfulness, and social responsibility. This research concludes that Buddhist Education teachers' strategies are contextual and adaptive to technological development, providing a holistic model for character education in public schools.

KEYWORDS: teacher strategy, Buddhist education, student character, mindfulness, collaboration

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja, termasuk siswa di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel. Perubahan ini berdampak pada penurunan moral dan etika, yang ditunjukkan dengan berkurangnya sopan santun terhadap guru, meningkatnya perilaku konsumtif, serta kecanduan media sosial. Pergeseran nilai ini menjauhkan remaja dari prinsip-prinsip moral dan kebajikan universal, sehingga menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan kepada siswa.

Karakter siswa beragama Buddha di kedua sekolah tersebut masih memerlukan penguatan yang signifikan. Diperkirakan tingkat karakter mereka saat ini berada pada skala 5 dari 10. Beberapa permasalahan utama yang menjadi perhatian adalah: (1) kurangnya ketekunan (*virīya*) siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, misalnya rendahnya minat untuk mengikuti puja bakti malam Selasa; (2) sikap permisif orang tua yang sering kali meremehkan pentingnya *virīya* dengan pernyataan seperti "Yang penting jadi orang baik, agama apa pun sama," yang secara tidak langsung menurunkan motivasi siswa untuk mendalami Dharma; (3) pengaruh media sosial yang memicu perasaan *insecure*, kemalasan, dan kesulitan dalam manajemen waktu, sehingga menghambat perkembangan karakter positif; serta (4) internalisasi nilai karakter yang belum optimal, yang menyebabkan siswa cenderung kembali ke perilaku awal jika tidak ada pengingat yang berkelanjutan.

Meskipun pendidikan agama telah terintegrasi dalam kurikulum, upaya pembinaan karakter siswa secara komprehensif dinilai belum optimal dan memerlukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Buddha dalam membina

karakter dan perilaku siswa SMA dan SMK. Studi kasus ini dilaksanakan di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel, dengan fokus pada pemahaman tentang bagaimana guru menghadapi tantangan di era digital dan pergeseran nilai-nilai sosial.

Berbagai kajian menekankan pentingnya peran guru, terutama guru agama (termasuk guru Pendidikan Agama Buddha), dalam pembentukan karakter. Di era milenial ini, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial agar pendidikan tidak hanya berpusat pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan di tengah derasnya pengaruh digital (Tripitoyo, Rusmiyati, Kabri, & Suryanadi, 2025). Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moral bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan teladan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Albert Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosialnya menjelaskan bahwa siswa mempelajari perilaku moral melalui observasi dan peniruan figur panutan yang dihormati. Dalam tradisi Buddhisme, Walpola Rahula (1978) menegaskan bahwa pendidikan sejati berlandaskan pada prinsip *Trisikkhā* (*sīla* atau moralitas, *samādhi* atau konsentrasi, dan *paññā* atau kebijaksanaan) sebagai fondasi pembentukan manusia berkarakter luhur dan memiliki kesadaran diri.

Konsep *mindfulness* merupakan inti pendidikan Buddhis karena berpotensi menumbuhkan kesadaran moral, disiplin diri, dan empati dalam menghadapi disrupsi teknologi (Lie, Partono, Sakawana, & Astika, 2023). Relevansi konsep ini didukung oleh berbagai penelitian terkini. Misalnya, penerapan nilai-nilai Buddhis dalam pembelajaran budi pekerti terbukti meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial siswa di sekolah menengah (Satya, 2024). Selain itu, meditasi Buddhis membantu meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan pengendalian emosi siswa di tengah tekanan akademik era digital (Lie et al., 2023). Penerapan nilai-nilai Buddhis dalam pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21 (*4C: critical thinking, creativity, collaboration, and communication*) juga berperan penting dalam memperkuat karakter adaptif dan moderat di kalangan remaja Buddhis (Sutiyono, Saddhadika, Ayu, Pramono, & Julianti, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas strategi guru yang berfokus pada manajemen konflik perilaku religius melalui pendekatan kualitatif dalam menanamkan karakter (Tripitoyo et al., 2025). Studi lain juga menyoroti bahwa pendidikan karakter berbasis Buddhisme meningkatkan moderasi beragama (Wahyuni, Jelita, & Tikno, 2023). pemanfaatan media digital seperti Religious Moderation 360 memperkuat pembentukan karakter (*Pengembangan media komik 360 derajat berbasis*, 2024) dan retreat religius Buddhis berdampak positif pada disiplin siswa (Candakaro & Hermawan, 2025). Selain itu, kompetensi guru yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual dan inovatif juga terbukti berperan penting dalam memperkuat religiositas siswa di era globalisasi (Sofan, Fitriana, & Jaya, 2025).

Bertolak dari fenomena dan permasalahan yang teramati di lapangan (SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel), serta didukung oleh kajian teori dan temuan empiris dari berbagai literatur, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Buddha dalam membina karakter dan perilaku siswa di sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan di wilayah Ampel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pendekatan, metode, dan nilai-nilai Buddhis yang efektif diterapkan oleh guru. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi yang lebih kontekstual, inovatif, dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru agama Buddha lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang humanis dan berbasis *mindfulness*, serta mampu menjawab tantangan era digital dan pengaruh lingkungan lokal. Dengan demikian,

pembinaan karakter siswa diharapkan tidak lagi bersifat temporer, melainkan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Buddha dalam membina karakter dan perilaku siswa. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana guru menghadapi tantangan era digital dan pergeseran nilai sosial. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik pada kasus spesifik di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang berfokus pada pengalaman nyata guru dan siswa (Robert K. Yin, 2023). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami proses, persepsi, dan strategi yang diterapkan, bukan untuk menggeneralisasi temuan secara statistik. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Buddha di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel. Selain itu, penelitian juga melibatkan orang tua siswa dan pihak sekolah terkait untuk memperoleh perspektif komprehensif mengenai pengaruh lingkungan dan media sosial terhadap perilaku siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel, yang berlokasi di wilayah Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, dari September hingga Desember 2025. Jangka waktu ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang mendalam dan observasi berkelanjutan terhadap kegiatan keagamaan serta interaksi sehari-hari siswa. Populasi penelitian meliputi seluruh guru Pendidikan Agama Buddha (3 orang) di kedua sekolah tersebut, serta orang tua siswa yang relevan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: guru yang memiliki pengalaman minimal 5 tahun dalam pembinaan karakter Buddhis. Teknik ini bertujuan untuk memilih informan yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan mengombinasikan tiga metode pengumpulan data berikut:

1. Wawancara mendalam semi-terstruktur: Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai strategi pembinaan, tantangan yang dihadapi (termasuk pengaruh media sosial dan lingkungan), serta persepsi mereka terhadap *virīya* dan *Trisikkhā*. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsi untuk keperluan analisis data.
2. Observasi partisipatif: Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran agama, puja bakti malam Selasa, dan interaksi siswa di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mencatat perilaku nyata siswa, termasuk ketekunan mereka dalam belajar dan pengaruh perilaku konsumtif.
3. Studi dokumentasi: Data sekunder dikumpulkan dari catatan sekolah, laporan kegiatan keagamaan, dan materi pembelajaran agama Buddha. Data ini digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari sumber primer.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data (seleksi dan penyederhanaan data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen); penyajian data (dalam bentuk matriks, grafik, atau narasi tematik untuk mengidentifikasi pola strategi guru); serta verifikasi data (penarikan kesimpulan dan triangulasi sumber data untuk memastikan kredibilitas temuan). Tema-tema utama yang muncul, seperti keteladanan guru, pembiasaan *mindfulness*, dan integrasi media digital, dianalisis berdasarkan perspektif Buddhis (*sīla*, *samādhi*, *paññā*) serta teori pendidikan karakter dari Lickona dan Bandura.

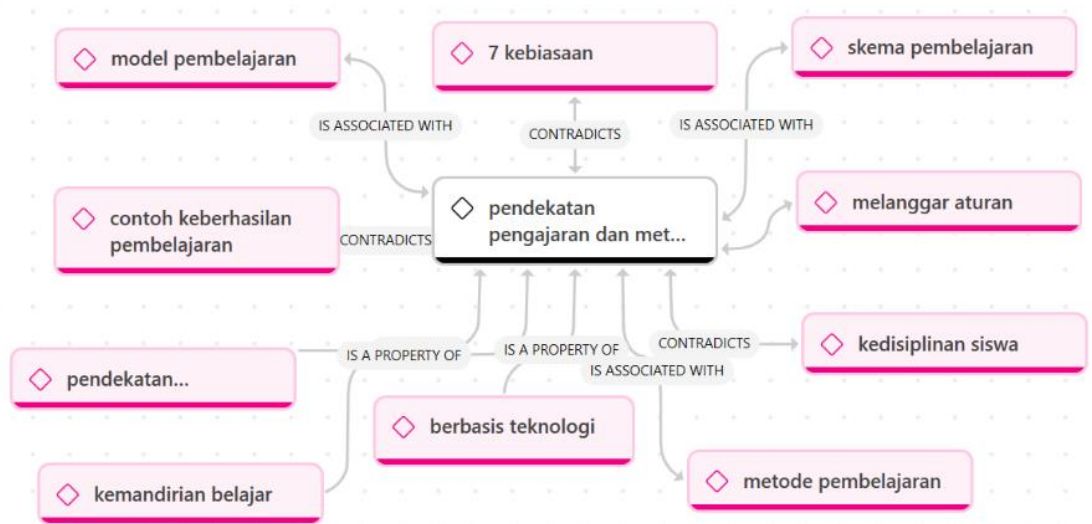
Validitas temuan dijaga melalui teknik *member checking* (verifikasi temuan dengan informan) dan *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat).

PEMBAHASAN

Efektivitas Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Indikator ini mengukur efektivitas pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam pendidikan agama Buddha. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru di kedua sekolah menekankan keteladanan sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan ini diwujudkan melalui perilaku sehari-hari guru yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti disiplin, kejujuran, kerendahan hati, dan kesantunan. Siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku positif guru dalam berbagai situasi, termasuk interaksi, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Sebagai contoh, guru menunjukkan keteladanan melalui ketepatan waktu, penggunaan bahasa yang santun, dan kesabaran dalam membimbing siswa. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa cenderung lebih mudah menginternalisasi tindakan nyata yang mereka saksikan langsung daripada sekadar menerima nasihat.

Di samping keteladanan, guru juga memanfaatkan kisah-kisah ajaran Buddha untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai luhur. Melalui cerita-cerita seperti kisah Moggalana dan kisah-kisah bermoral lainnya, siswa diajak memahami makna disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai ini semakin diperkuat melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya doa bersama, refleksi diri, dan penulisan jurnal karakter. Dengan demikian, guru menjalankan peran ganda: sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran dan sebagai teladan moral yang perilakunya menjadi panutan bagi siswa. Hasil analisis data yang diperoleh melalui bantuan software Atlas.ti dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pendekatan pengajaran dan metode pembelajaran

Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Buddha di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel dipengaruhi oleh sejumlah faktor, meliputi model dan metode pembelajaran, kedisiplinan siswa, kemandirian belajar, serta pemanfaatan teknologi. Analisis jaringan dengan relasi *is associated with* dan *is a property of* menunjukkan bahwa strategi guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Strategi ini diimplementasikan melalui integrasi pendekatan berbasis nilai moral Buddha dan metode

pembelajaran aktif. Tiga pilar utama pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha: *Pariyatti* (pengetahuan), *Patipatti* (praktik), dan *Pativedha* (realisasi) menekankan pembentukan moralitas dan empati sosial siswa (Praptiyono & Singamurti, 2025)

Simpul *kedisiplinan siswa*, yang secara kontradiktif berelasi dengan *melanggar aturan* dan *7 kebiasaan*, mencerminkan upaya guru dalam menanamkan nilai disiplin dan *mindfulness* yang selaras dengan prinsip *Samma Vayama* (usaha benar). Studi oleh (Satya, 2024), menunjukkan bahwa implementasi ajaran Buddha dalam kurikulum berpotensi meningkatkan perilaku etis siswa serta kepedulian terhadap norma sosial di sekolah. Lebih lanjut, koneksi antara *pembelajaran berbasis teknologi* dan *kemandirian belajar* mengindikasikan adanya pergeseran paradigma peran guru, dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran reflektif.

Efektivitas pembelajaran agama Buddha di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain strategi guru, perilaku siswa, model dan metode pembelajaran, kedisiplinan, kemandirian belajar, serta pemanfaatan teknologi. Analisis jaringan menunjukkan bahwa strategi guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai moral Buddha dan penerapan metode pembelajaran aktif. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian (Praptiyono & Singamurti, 2025), pendidikan karakter berbasis ajaran Buddha berlandaskan tiga pilar utama: *Pariyatti* (pengetahuan), *Patipatti* (praktik), dan *Pativedha* (realisasi), yang berfokus pada pembentukan moralitas dan empati sosial.

Selanjutnya, korelasi antara kedisiplinan siswa dan pelanggaran aturan, serta pengamalan 7 kebiasaan, mengindikasikan upaya guru dalam menanamkan disiplin dan *mindfulness* sesuai dengan prinsip *Samma Vayama* (usaha benar). Studi oleh Satya (2024) menunjukkan bahwa implementasi ajaran Buddha dalam kurikulum dapat meningkatkan perilaku etis dan kesadaran siswa terhadap norma sosial di sekolah (Satya, 2024). Selain itu, hubungan antara pembelajaran berbasis teknologi dan kemandirian belajar mengisyaratkan pergeseran peran guru dari instruktur menjadi fasilitator pembelajaran reflektif.

Dalam konteks ini, Sonika (2021) menekankan pentingnya guru agama Buddha menjadi teladan moralitas altruistik serta memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai kasih dan kebersamaan kelas (Sonika, 2021). Jaringan juga menunjukkan *korelasi antara model* dan *skema pembelajaran* dengan strategi guru dalam menanamkan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan moral. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukodoyo & Widiyono (2024) yang mengidentifikasi lima standar strategi guru Buddha, yaitu pengajaran nilai, keteladanan perilaku, penguatan motivasi spiritual, penanaman empati sosial, dan evaluasi reflektif terhadap perilaku siswa (Sukodoyo, Widiyono, Medhacitto, & Setyaningsih, 2024).

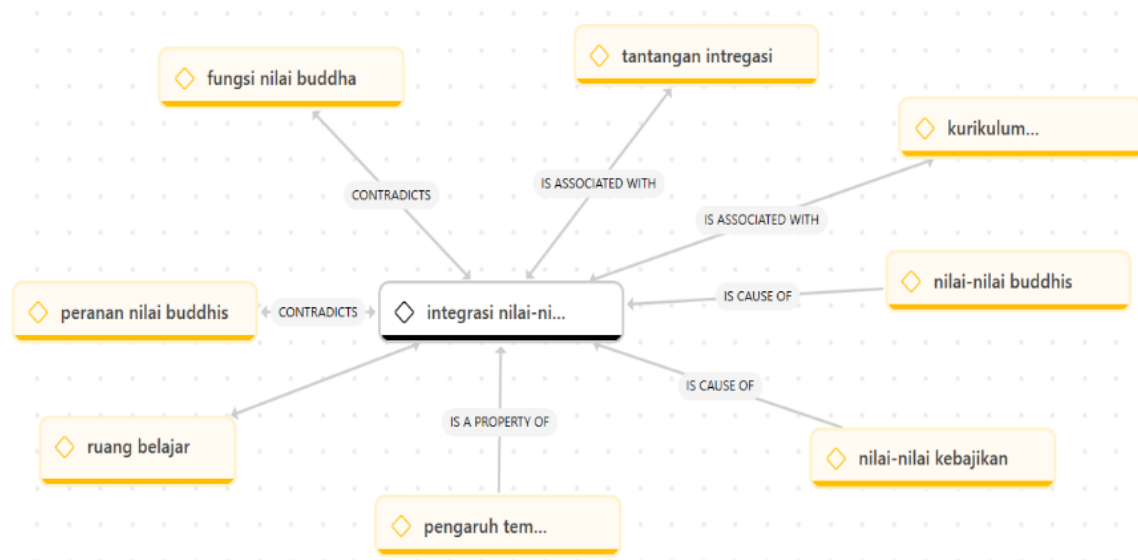
Guru memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa. Efektivitas seorang guru sangat bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan pendekatan pedagogis dengan nilai-nilai Buddhis, yang menekankan keseimbangan moral, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan motivator yang menumbuhkan semangat belajar berdasarkan cinta kasih (*metta*) dan kebijaksanaan (*panna*) ((Wahyuni et al., 2023). Untuk membina karakter siswa, guru pendidikan agama Buddha dapat menerapkan berbagai strategi efektif, antara lain: mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, menerapkan metode pembelajaran aktif, serta memberikan teladan moral dalam kehidupan sehari-hari (Nurhaswinda, Guntara, & Putri, 2025).

Integrasi Nilai-Nilai Buddhis dalam Kurikulum dan Kegiatan Sekolah

Nilai-nilai Buddhis dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan *mindful*, *meaningful*, *joyful* (penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan). Guru dapat

mengaitkan materi pelajaran dengan ajaran Buddhis, seperti Pancasila Buddhis, welas asih (*karuna*), dan cinta kasih (*metta*). Sebagai contoh, dalam pelajaran tentang kedisiplinan, guru dapat memberikan ilustrasi praktik kehidupan para bhikkhu dalam menjaga ketertiban dan tanggung jawab diri. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Setiawan, Supartono, & Mujiyanto, 2024).

Selain itu, integrasi nilai-nilai Buddhis juga dapat diimplementasikan melalui kegiatan interaktif, seperti *role play*, diskusi, dan pembuatan proyek film pendek bertema nilai moral Buddhis. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep etika, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna dari sebuah kisah atau peristiwa, dan kemudian menerapkannya dalam perilaku positif, seperti menghormati guru, bekerja sama dengan teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama Buddha menjadi lebih kontekstual dan berkontribusi secara bertahap serta berkelanjutan terhadap pembentukan karakter positif siswa. Hasil analisis data yang diperoleh melalui bantuan software Atlas.ti dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Integrasi Nilai-Nilai Buddha dalam Kurikulum dan Kegiatan Sekolah

Interpretasi dari *network view* menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Buddhis menjadi simpul utama yang menghubungkan berbagai elemen penting dalam strategi guru pendidikan agama Buddha di sekolah menengah. Elemen-elemen ini terhubung melalui relasi seperti "terkait dengan," "penyebab dari," dan "bertentangan dengan," yang menggambarkan dinamika antara penerapan nilai moral Buddhis dan konteks implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, integrasi nilai-nilai Buddhis menjadi fondasi yang mengaitkan berbagai aspek dalam strategi pengajaran guru, sehingga membentuk kerangka kerja yang koheren.

Secara konseptual, integrasi nilai-nilai Buddhis (seperti *metta* (cinta kasih), *karuna* (kasih sayang), *mudita* (simpati), dan *upekkha* (keseimbangan batin)) dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang beretika dan welas asih. Temuan ini selaras dengan studi Sukodoyo & Widiyono (2024) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Buddha di sekolah menengah dilakukan dengan mengaitkan nilai moral dengan kurikulum tematik dan kegiatan reflektif harian siswa (Sukodoyo et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Buddhis diintegrasikan

secara sistematis ke dalam proses belajar mengajar, bukan sebagai tambahan tetapi sebagai bagian integral.

Keterkaitan antara "integrasi nilai-nilai Buddhis" dan "kurikulum" menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru bergantung pada kemampuan mereka menyelaraskan ajaran Buddha dengan struktur kurikulum nasional tanpa menghilangkan esensi spiritualitas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator antara doktrin moral Buddhis dan konteks pembelajaran sekuler, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut relevan dan dapat diakses oleh siswa. Penelitian Satya (2024) menegaskan bahwa pendekatan ini menghasilkan peningkatan perilaku etis dan *mindfulness* di kalangan siswa beragama Buddha di sekolah umum di Jawa Tengah (Satya, 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Buddhis ke dalam kurikulum memberikan kontribusi positif dan terukur pada perkembangan karakter siswa.

Hubungan sebab akibat antara integrasi nilai-nilai Buddhis, nilai-nilai kebajikan, dan ruang belajar menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh suasana kelas yang kondusif bagi refleksi moral dan praktik kebajikan. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan *learning space* yang menumbuhkan kesadaran etika dan empati sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Sonika (2021), efektivitas pengajaran Buddha terletak pada kemampuan guru menjadi teladan perilaku altruistik dan memanfaatkan ruang belajar sebagai sarana pembiasaan moralitas (Sonika, 2021). Namun demikian, inkonsistensi antara "fungsi nilai Buddha" dan "peranan nilai Buddhis" mengindikasikan adanya tantangan konseptual dalam penerapan nilai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menafsirkan nilai-nilai universal Buddhis agar relevan dengan konteks kehidupan modern siswa.

Penelitian Praptiyono & Singamurti (2025) menunjukkan bahwa tantangan integrasi muncul ketika nilai spiritual (Pariyatti, Patipatti, Pativedha) bersinggungan dengan nilai pragmatis pendidikan modern. Akibatnya, guru memerlukan pendekatan yang reflektif dan kontekstual (Praptiyono & Singamurti, 2025). Lebih lanjut, "tantangan integrasi" juga mencakup faktor eksternal, seperti kurangnya pemahaman lintas agama, perbedaan latar belakang siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Wahyuni et al. (2023) menemukan bahwa guru agama Buddha perlu mengadopsi pendekatan kolaboratif dengan guru lain untuk memastikan pembinaan karakter tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah (Wahyuni et al., 2023).

Dengan demikian, hasil analisis *network* menggunakan Atlas.ti menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Buddha dalam membina karakter siswa bertumpu pada tiga elemen kunci berikut:

1. Integrasi nilai moral Buddhis ke dalam kurikulum dan praktik belajar.
2. Keteladanan dan pembiasaan perilaku kebajikan oleh guru.
3. Refleksi terhadap tantangan integrasi nilai spiritual dalam konteks pendidikan sekuler.

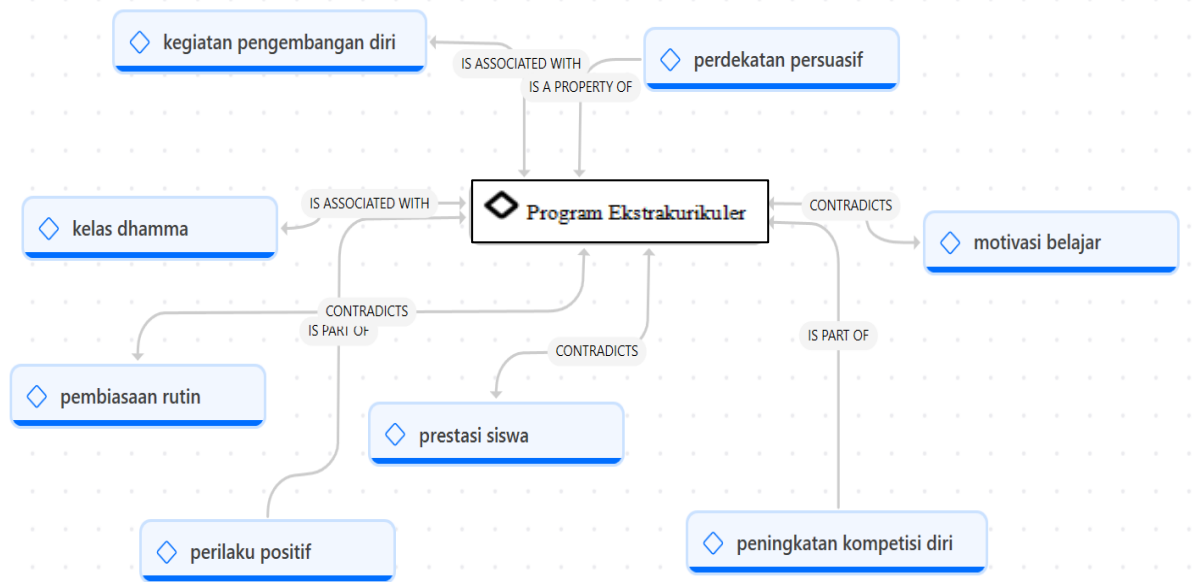
Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter berbasis ajaran Buddha bukan sekadar pengajaran dogmatis, melainkan sebuah proses reflektif yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif siswa secara holistik.

Program Ekstrakurikuler

Pembinaan karakter dilakukan melalui kebiasaan kegiatan rutin di sekolah. Setiap pagi, siswa mengikuti apel, doa, serta pengecekan kerapian dan kedisiplinan. Guru mengajarkan siswa untuk menyapa, bersikap sopan, dan menghormati sesama. Kegiatan seperti *duduk* hening, latihan konsentrasi, atau meditasi ringan diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan pengendalian emosi. Pembiasaan ini bertujuan agar perilaku positif menjadi bagian dari keseharian siswa, bukan sekadar tugas moral yang dipaksakan.

Selain di dalam kelas, pembiasaan juga diterapkan dalam kegiatan non-akademik, seperti lomba, kerja kelompok, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar

tentang tanggung jawab, kerja sama, dan semangat kebersamaan. Guru berperan sebagai pembimbing yang memantau perkembangan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Ketika muncul perilaku menyimpang, guru melakukan pendekatan personal dan memberikan bimbingan reflektif agar siswa menyadari kesalahan mereka. Dengan demikian, proses pembinaan berjalan secara berkelanjutan dan berbasis pengalaman langsung. Hasil analisis data yang diperoleh melalui bantuan software Atlas.ti dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Program Ekstrakurikuler

Analisis *network view* pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa "program ekstrakurikuler" adalah simpul utama yang menghubungkan berbagai konsep penting, yaitu *kegiatan pengembangan diri*, *kelas Dhamma*, *pembiasaan rutin*, *prestasi siswa*, dan *perilaku positif*. Relasi antar konsep ini yang meliputi *is associated with*, *is part of*, dan *contradicts* menggambarkan strategi guru pendidikan agama Buddha dalam mengutamakan pembinaan karakter melalui kegiatan non-formal yang berlandaskan nilai-nilai moral Buddhis, sebagai pelengkap pengajaran kognitif di kelas.

Keterkaitan erat antara program ekstrakurikuler dan kelas Dhamma menegaskan pentingnya *pendidikan nilai* dalam internalisasi ajaran moral seperti *mettā* (cinta kasih), *sīla* (moralitas), dan *samādhi* (konsentrasi). Sonika (2021) menyatakan bahwa kegiatan Dhamma di luar jam pelajaran formal memberikan wadah bagi siswa untuk merefleksikan ajaran Buddha dalam konteks sosial dan emosional. Refleksi ini menumbuhkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang penuh kasih serta berdisiplin moral (Sonika, 2021).

Program ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan perilaku positif dan penanaman nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, guru agama Buddha berperan sebagai *fasilitator* moral, membimbing siswa mengamalkan ajaran Buddha melalui kegiatan terstruktur seperti meditasi pagi, refleksi diri, dan pelayanan sosial. Pendekatan *experiential learning Buddhis* memungkinkan siswa menginternalisasi kebajikan universal, seperti welas asih dan tanggung jawab sosial, melalui pengalaman langsung (Praptiyono & Singamurti, 2025).

Lebih lanjut, program ekstrakurikuler juga menumbuhkan motivasi dan mendorong peningkatan prestasi siswa melalui kompetisi diri yang sehat. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kompleks antara *motivasi belajar* dan *program ekstrakurikuler*, temuan terkini mengindikasikan adanya pergeseran fokus dari motivasi ekstrinsik (berorientasi pada nilai akademik) ke motivasi intrinsik (berorientasi pada pengembangan

diri). Penelitian Satya (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Buddha dalam kegiatan siswa dapat meningkatkan *mindfulness* dan *self-regulation*, yang berdampak positif pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis (Satya, 2024).

Kegiatan pengembangan diri memiliki korelasi dengan pendekatan persuasif, yang mengindikasikan bahwa guru cenderung menggunakan komunikasi empatik dalam membimbing siswa, alih-alih metode otoriter. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Right Speech (Samma Vaca)* dalam ajaran Buddha, yang menekankan kejujuran dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Penelitian Wahyuni et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan persuasif oleh guru pendidikan agama Buddha dapat meningkatkan keterlibatan afektif siswa karena interaksi dibangun berdasarkan rasa hormat dan kasih sayang (Wahyuni et al., 2023).

Interpretasi dari keterkaitan ini menggambarkan strategi guru pendidikan agama Buddha dalam membina karakter dan perilaku siswa melalui tiga mekanisme utama:

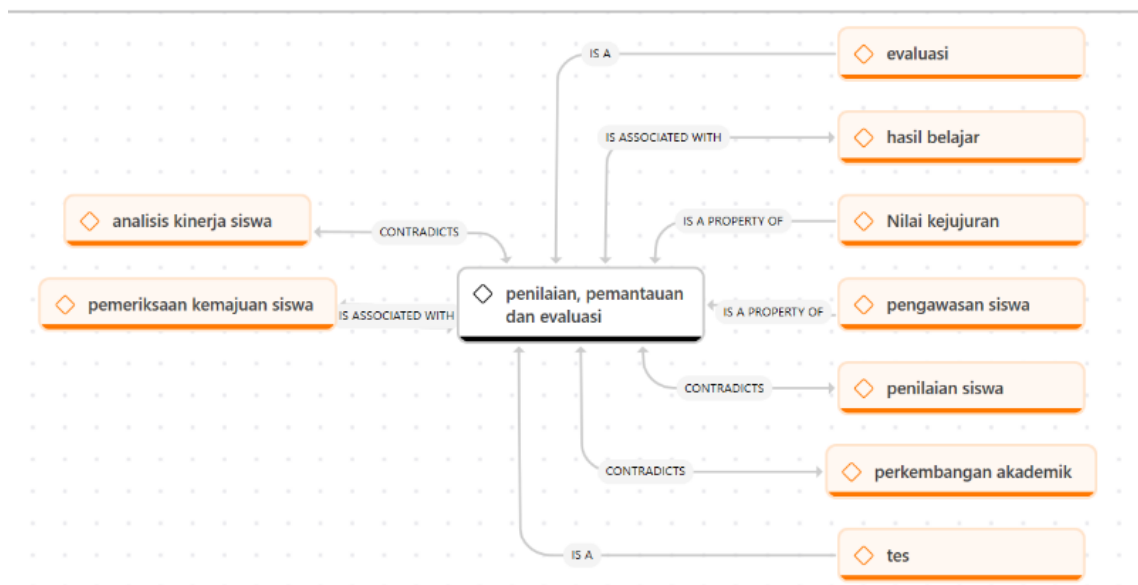
1. Internalisasi nilai-nilai Buddhis: Melalui program ekstrakurikuler, seperti kelas Dhamma dan pembiasaan rutin.
2. Pengembangan motivasi intrinsik: Melalui pendekatan persuasif dan reflektif.
3. Peningkatan perilaku positif dan kompetensi diri: Sebagai hasil dari keseimbangan antara praktik moral dan kegiatan sosial.

Dengan demikian, analisis menggunakan *Atlas.ti* ini memperlihatkan bahwa program ekstrakurikuler bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, melainkan medium efektif dalam membentuk *mindful character* dan *prosocial behavior* siswa di sekolah umum dengan populasi beragama Buddha.

Penilaian, Pemantauan, dan Evaluasi Perilaku Siswa

Evaluasi karakter dilakukan setiap hari melalui jurnal sikap yang mencatat perilaku siswa, baik perilaku positif maupun area yang perlu ditingkatkan. Guru tidak hanya menilai hasil belajar akademik, tetapi juga aspek moral dan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Penilaian ini bersifat kualitatif, didasarkan pada observasi dan refleksi. Data dikumpulkan setiap tiga bulan dan diakumulasikan sebagai bahan penyusunan rapor karakter. Selain itu, siswa dilibatkan dalam penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian antarteman (*peer-assessment*) untuk menumbuhkan kejujuran dan kesadaran reflektif.

Dalam *network view*, tema sentral "penilaian, pemantauan, dan evaluasi" menjadi fokus dalam sistem relasi yang mencakup konsep-konsep seperti *hasil belajar*, *nilai kejujuran*, *pengawasan siswa*, *analisis kinerja siswa*, dan *pemeriksaan kemajuan siswa*. Sistem relasi ini mencerminkan pendekatan komprehensif yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Buddha di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel, yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral siswa. Hasil analisis data yang diperoleh melalui bantuan software *Atlas.ti* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Penilaian, Pemantauan, dan Evaluasi Perilaku Siswa

Keterkaitan antara penilaian, pemantauan, dan evaluasi dengan nilai kejujuran menunjukkan bahwa proses evaluasi bertujuan untuk membentuk integritas dan kesadaran moral. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Sadtyadi (2019) menegaskan bahwa evaluasi reflektif dalam pendidikan agama Buddha berfungsi membangun kesadaran moral dan nasionalisme spiritual melalui penekanan pada kejujuran dan tanggung jawab pribadi (Sadtyadi, 2019).

Selanjutnya, hubungan antara penilaian, pemantauan, dan evaluasi dengan pengawasan siswa menyoroti peran guru sebagai pembimbing moral dan etika. Pemantauan dilakukan bukan untuk menghukum, melainkan untuk mendampingi perkembangan spiritual siswa. Hal ini selaras dengan temuan Gunawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa sistem evaluasi pendidikan Buddha di sekolah menengah bertujuan membina disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan humanistik dan partisipatif, di mana evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi, bukan sekadar pengujian (Gunawan, Angela, Fendy, & Astika, 2025). Hubungan antara penilaian, pemantauan, dan evaluasi dengan hasil belajar mengindikasikan bahwa guru tidak hanya menilai keberhasilan belajar dari nilai kognitif, tetapi juga dari aspek perilaku moral dan spiritual. Penilaian hasil belajar dalam pendidikan Buddhis bersifat komprehensif dan menekankan harmoni antara pengetahuan, perilaku, dan kesadaran diri siswa (Praptiyono & Singamurti, 2025). Sebaliknya, kritik terhadap pendekatan evaluasi yang terlalu teknis atau kuantitatif tercermin dalam hubungan yang kontradiktif antara penilaian siswa, tes, dan analisis kinerja siswa.

Oleh karena itu, guru agama Buddha diharapkan menggunakan instrumen evaluasi yang kontekstual dan bernuansa spiritual. Untuk mengukur kebajikan, empati, dan *mindfulness* siswa, Sulani (2020) menyarankan pengembangan *instrumen penilaian sikap spiritual* (Levenstein, 1981). Integrasi antara pembinaan karakter dan pencapaian akademik tercermin dalam hubungan antara pemeriksaan kemajuan siswa dan perkembangan akademik. Sutikno et al. (2024) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran bagi guru pendidikan agama Buddha harus bersifat formatif dan berkelanjutan untuk memantau perkembangan moral dan spiritual siswa seiring dengan peningkatan prestasi akademik (Sutikno, Mariani, & Neli, 2024). Hasil analisis jaringan ini menunjukkan bahwa strategi evaluasi guru pendidikan agama Buddha dalam membina karakter siswa dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

1. Pendekatan reflektif dan spiritual: Penilaian terhadap kejujuran, tanggung jawab, dan ketenangan batin sebagai indikator karakter.
2. Pendekatan komprehensif dan humanistik: Penilaian terhadap keseimbangan antara pengetahuan, perilaku, dan kesadaran diri.
3. Pendekatan pembimbingan berkelanjutan: Evaluasi sebagai proses pendampingan kemajuan moral dan intelektual siswa, bukan sekadar pengukuran nilai.

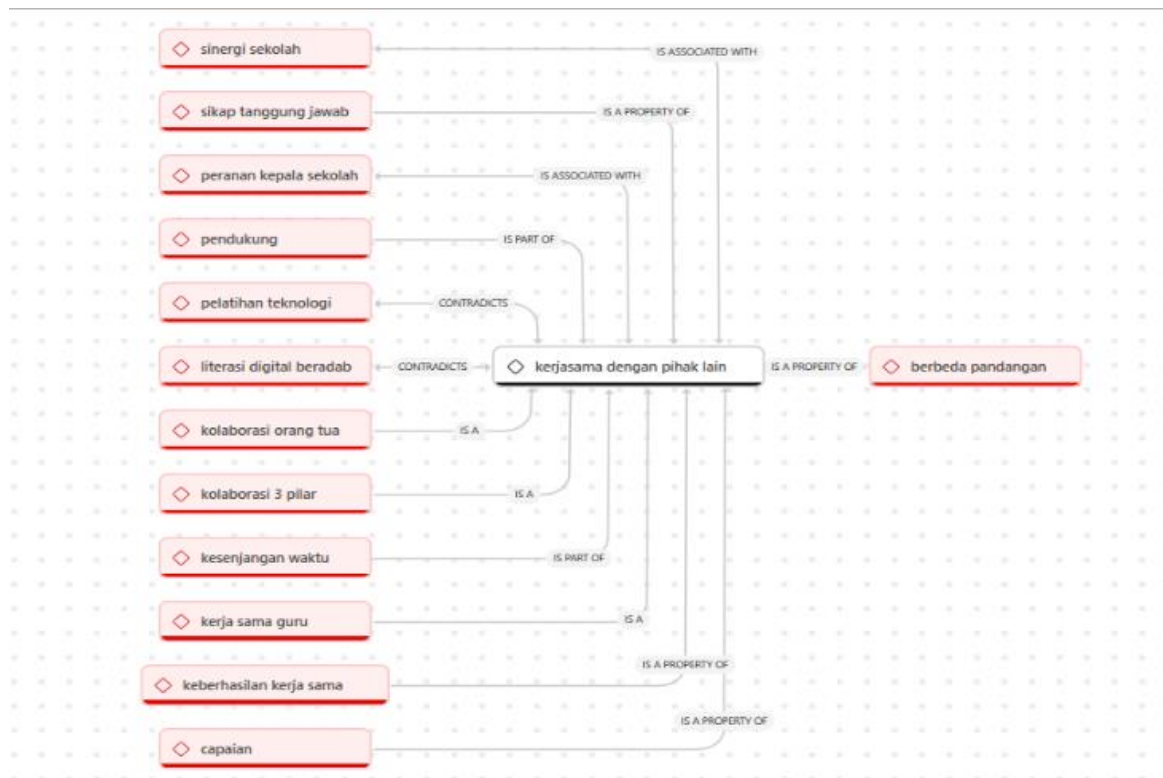
Dengan demikian, sistem penilaian dan evaluasi dalam pendidikan agama Buddha di sekolah umum memiliki fungsi ganda, yaitu memperkuat disiplin akademik sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral Buddhis seperti *sila* (etika), *panna* (kebijaksanaan), dan *samadhi* (keseimbangan batin).

Kolaborasi 3 pilar yaitu: Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat

Kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel, sinergi antara guru dan orang tua terwujud melalui kegiatan *parenting* dan rapat pembahasan laporan perkembangan siswa. Dalam forum ini, guru menyampaikan catatan perilaku siswa dan bersama-sama mendiskusikan solusi untuk mengatasi masalah kedisiplinan atau perilaku yang kurang sesuai. Keterlibatan aktif orang tua dalam merumuskan strategi perbaikan memastikan kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Selain melibatkan orang tua, sekolah juga membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi, dunia usaha, dan perpustakaan daerah. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkaya sumber belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup yang berlandaskan moral. Tantangan utama dalam kolaborasi ini adalah keterbatasan waktu dan perbedaan jadwal antara pihak sekolah dan orang tua. Guna mengatasi kendala ini, guru berupaya menjaga komunikasi yang aktif dan berkelanjutan, sehingga proses pembinaan karakter siswa tetap terjaga, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Analisis *network view* menggunakan Atlas.ti (seperti yang tergambar) menunjukkan bahwa simpul utama, yaitu "kolaborasi dengan pemangku kepentingan," merupakan inti dari berbagai relasi konseptual. Relasi ini mencakup sinergi sekolah, kolaborasi orang tua, kolaborasi tiga pilar (guru, siswa, orang tua), peranan kepala sekolah, literasi digital beradab, dan keberhasilan kolaborasi. Struktur ini mencerminkan strategi kolaboratif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dalam membina karakter dan perilaku siswa melalui kemitraan yang berlandaskan nilai kebersamaan (*sangha*). Hasil analisis data yang diperoleh melalui bantuan software Atlas.ti dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Kerjasama dengan Pihak Lain (Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat)

Keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada dukungan kelembagaan yang terjalin melalui kerja sama berbagai pihak dan sinergi di lingkungan sekolah, dengan kepala sekolah memegang peran kunci. Guru agama Buddha tidak bekerja secara terisolasi, melainkan sebagai bagian dari sistem *interconnected moral ecology*. Dalam sistem ini, internalisasi nilai-nilai Buddhis seperti *metta* (cinta kasih), *karuna* (kasih sayang), dan *upekkha* (keseimbangan batin) dapat terwujud berkat dukungan dari seluruh ekosistem sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Satya (2024) yang menekankan efektivitas penerapan ajaran Buddha dalam pendidikan moral melalui kerangka kolaborasi yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan komunitas belajar (Satya, 2024).

Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan sinergi tiga pilar pendidikan (rumah, sekolah, masyarakat) memegang peranan penting dalam membangun karakter moral siswa. Di sekolah umum seperti SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel, kerja sama dengan orang tua membantu memperkuat kesinambungan nilai-nilai Buddhis di luar lingkungan sekolah. Praptiyono & Singamurti (2025) berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Buddha tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga krusial dalam memperkuat pembiasaan nilai kebajikan di rumah, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku sosial siswa (Praptiyono & Singamurti, 2025).

Namun, menjaga nilai-nilai moral di era digital menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan hubungan antara kerja sama, literasi digital, dan etika. Oleh karena itu, kolaborasi erat antara orang tua dan pihak sekolah menjadi sangat penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak, selaras dengan prinsip *Right Livelihood* (*Samma Ajiva*). Sonika (2021) menekankan bahwa di era modern, guru agama Buddha harus berperan sebagai fasilitator literasi etika digital, membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama, bukan sekadar untuk hiburan atau meningkatkan prestise sosial (Sonika, 2021).

Relasi antara kerjasama dengan pihak lain dan pelatihan teknologi menegaskan peran inovatif guru dalam menjembatani pembelajaran digital dengan pembinaan karakter. Menurut Sutikno et al. (2024), keberhasilan implementasi pendidikan agama Buddha sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengadaptasi media digital tanpa mengabaikan nilai spiritualitas, dengan tetap melibatkan kepala sekolah dan orang tua dalam supervisi pembelajaran daring (Sutikno et al., 2024)

Sementara itu, simpul berbeda pandangan menjadi faktor yang *is a property of* dalam kerjasama ini, menggambarkan perbedaan persepsi antar pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan, tetapi peluang untuk menanamkan nilai toleransi dan dialog terbuka, satu di antara prinsip utama dalam pendidikan karakter Buddhis. Wahyuni et al. (2023) menyatakan bahwa komunikasi empatik dan dialog lintas nilai merupakan bentuk implementasi langsung dari *Right Speech (Samma Vaca)*, yang meningkatkan pemahaman lintas pihak dalam pembinaan moral siswa (Wahyuni et al., 2023)

Secara interpretatif, hasil jaringan ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Buddha dalam membina karakter dan perilaku siswa bersifat kolaboratif dan kontekstual, dengan menekankan pada:

1. Sinergi kelembagaan: keterlibatan kepala sekolah dan dukungan kebijakan moral sekolah.
2. Kolaborasi keluarga dan masyarakat: keberlanjutan nilai Buddhis di luar sekolah melalui tiga pilar pendidikan.
3. Pemanfaatan teknologi beretika: membangun literasi digital yang berlandaskan welas asih dan tanggung jawab moral.
4. Dialog reflektif: mengelola perbedaan pandangan dengan komunikasi empatik untuk memperkuat kohesi nilai.

Dengan demikian, kerjasama dengan pihak lain dalam konteks pendidikan agama Buddha menjadi strategi fundamental untuk mengintegrasikan nilai moral, teknologi, dan sosial, sehingga pembinaan karakter siswa tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berlanjut dalam ekosistem kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Buddha dalam membina karakter dan perilaku siswa di SMAN 1 Ampel dan SMK Pembangunan Ampel dilakukan secara holistik melalui pendekatan keteladanan, integrasi nilai-nilai Buddhis dalam kurikulum, pembiasaan kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, evaluasi berkelanjutan, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan hidup yang menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, welas asih, dan mindfulness. Proses pembinaan karakter ini dilakukan secara reflektif, partisipatif, dan kontekstual sesuai kondisi sosial siswa, serta disesuaikan dengan tantangan era digital yang memengaruhi perilaku dan gaya hidup remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang efektif tercapai ketika guru mampu memadukan dimensi spiritualitas Buddhis (*sīla, samādhi, paññā*) dengan pendekatan pedagogis modern dan dukungan sinergis dari keluarga serta lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, disarankan agar guru Pendidikan Agama Buddha terus mengembangkan strategi pembinaan karakter yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Buddha. Sekolah perlu memperkuat dukungan kelembagaan melalui kebijakan moral dan program kolaboratif yang melibatkan orang tua, komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital secara etis dan berkesadaran. Guru diharapkan memperluas praktik pembiasaan reflektif, meditasi ringan,

dan kegiatan berbasis nilai kebajikan agar siswa mampu menerapkan prinsip moral tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam aspek efektivitas metode pembinaan karakter berbasis mindfulness serta dampaknya terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Daftar Rujukan

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. Tersedia katalog & informasi buku di Open Library: <https://openlibrary.org/books/OL14626556M>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Candakaro, Sukirno, & Hermawan, Hendri. (2025). Analisis Pendidikan Karakter Buddhis Dalam Membentuk Etika Keutamaan Remaja (Studi Kasus di Vihara Karuna Dipa Palu). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(10), 9456–9472. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4789>
- Gunawan, Adi W., Angela, Shelfia, Fendy, Fendy, & Astika, Ria. (2025). Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Buddha: Pembinaan Disiplin, Karakter, dan Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 251–266. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.255>
- Levenstein, Aaron. (1981). One to one. *Nursing Management*, 12(12), 45–46.
- Lie, Nie, Partono, Partono, Sakawana, Sakawana, & Astika, Ria. (2023). Harmoni Di Era Teknologi Digital Dengan Penerapan Meditasi Buddhis Di Pendidikan Akademik. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (Jpbisk)*, 5(2), 68–79. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v5i2.112>
- Pengembangan media komik 360 derajat berbasis*. (2024). 09(September).
- Praptiyono, Kabul, & Singamurti, Mirrah Megha. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter Bercirikan Agama Buddha di Sekolah Buddhis. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 407–420. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.311>
- Robert K. Yin. (2023). A book review: Case study: Case study research and applications design and methods (6th ed.). *Beyond Words*, 11(1), 61–64.
- Sadtyadi, Hesti. (2019). Evaluasi Reflektif Pengembangan Karakter Bangsa (Nasionalisme) Dalam Pendidikan Agama Buddha Tingkat Sekolah Dasar. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 371–394. <https://doi.org/10.18326/infs13.v12i2.371-394>
- Satya, Prajna Parama. (2024). Implementasi Ajaran Buddha dalam Pengembangan Budi Pekerti Siswa : Studi pada Siswa Beragama Buddha di Sekolah Menengah di Jawa Tengah Universitas Negeri Yogyakarta , Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2, 26–40.
- Setiawan, Panya Dama, Supartono, Supartono, & Mujiyanto, Mujiyanto. (2024). Pengaruh Pendidikan Buddhis Terhadap Penguatan Moralitas Pancadharmas Siswa Beragama Buddha. *Academy of Education Journal*, 15(1), 648–656. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2271>
- Sofan, Fitriana, dyah ayu, & Jaya, arim irsadulloh albin. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Akhlak berbasis kearifan lokal : Studi Kasus di SMPN 1 Jepon Kabupaten Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* ISSN, 5(6), 56–67. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2121>
- Sonika, Sonika. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Buddha Berbasis Moralitas Altruis

- pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 2(2), 19–26.
<https://doi.org/10.69607/jm.v2i2.42>
- Sukodoyo, Sukodoyo, Widiyono, Widiyono, Medhacitto, Tri Saputra, & Setyaningsih, Setyaningsih. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239–253. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2966>
- Sutikno, Yadi, Mariani, Mariani, & Neli, Neli. (2024). Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Bagi Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Kelas IX A SMP Metta Maitreya. *Jurnal Maitreyawira*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.69607/jm.v5i1.93>
- Sutiyono, Sutiyono, Saddhadika, Adhi Khumara, Ayu, Sukma, Pramono, Eko, & Julianti, Mega. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Buddhis dalam Pengembangan Kompetensi 4c Di Era Digital. *Jurnal Kajian Dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 2(2), 53–63. <https://doi.org/10.60046/jgsb.v2i2.126>
- Tripitoyo, Tripitoyo, Rusmiyati, Rusmiyati, Kabri, Kabri, & Suryanadi, Partono Nyana. (2025). Pendidikan di Era Milenial dan Manajemen Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(2), 1–6.
- Wahyuni, Natalia, Jelita, Rida, & Tikno, Eko Wahyono. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX di SMP Metta Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 4(2), 13–20.
<https://doi.org/10.69607/jm.v4i2.85>
- Nurhaswinda, Rahmat Yudi Guntara, & Vina Desri Rama Putri. (2025). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2572–2581
- Setiawan, Panya Dama, Supartono, Supartono, & Mujiyanto, Mujiyanto. (2024). Pengaruh Pendidikan Buddhis Terhadap Penguatan Moralitas Pancadharmas Siswa Beragama Buddha. *Academy of Education Journal*, 15(1), 648–656.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2271>